

MAKNA SIMBOLIK PATUNG MONUMEN DI TAMAN BALAI KOTA BANDUNG

Asep Miftahul Falah¹ | Agus Cahyana² | Zaenudin Ramli³

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buahbatu No. 212, Bandung-Indonesia

e-mail: vivimarita1996@gmail.com | cahyana@gmail.com | zaenudinramli@gmail.com

ABSTRACT

This research, entitled "Islamic Religiosity in the Painting Works of Three Young Artists in Bandung" was made based on artists who visualize Islamic values or matters relating to Islamic religiosity into paintings and involve young Bandung artists in the 2000s. By examining more deeply through the signs and symbols in the painting. Among these are the works of Yogie Ginanjar, Arkiv Vilmansa and Tandy Rachmat. Research shows, from a visual perspective, each artist has his own way of displaying and interpreting matters relating to Islam. Yogi Ginanjar through the realist style presents symbols or signs and direct messages that are identical to Islam, and includes numbers in it. Then Arkiv Vilmansa with abstract style and dynamic visual language, increases the meaning of the process of self-change or migration journey. Rachmat uses the technique of photorealism as a living object that represents objects or objects from the world, how he expresses them in his work with a different perspective from before.

Keywords: Islamic Religiosity, Painting, Bandung Young Artists

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Religiusitas Islam pada Karya Lukis Tiga Seniman Muda Bandung, dibuat berdasarkan keterkaitan pada seniman yang memvisualisasikan nilai Islam atau hal-hal yang berhubungan dengan religiusitas Islam ke dalam karya seni lukis dan melibatkan seniman muda Bandung tahun 2000-an, dengan menelaah lebih dalam melalui tanda dan simbol yang ada pada lukisan. Diantaranya terdapat karya Yogie Ginanjar, Arkiv Vilmansa, dan Tandy Rachmat. Penelitian menunjukkan bahwa, dari segi visual masing-masing seniman mempunyai cara tersendiri dalam menggambarkan dan memaknai hal-hal yang berhubungan dengan Islam. Yogi Ginanjar melalui gaya realis menyuguhkan simbol atau tanda dan pesan secara langsung yang identik dengan Islam, juga menyisipkan figur di dalamnya. Selanjutnya Arkiv Vilmansa dengan gaya abstrak dan bahasa visual yang dinamis, menafsirkan makna sebuah proses perubahan diri atau perjalanan hijrah. Tandy Rachmat menggunakan teknik fotorealisme berupa objek still life yang mewakili hal-hal atau benda bersifat duniawi, bagaimana ia menuangkan hal itu pada karyanya dengan sudut pandang berbeda dengan sebelumnya.

Kata Kunci: Religiusitas Islam, Seni Lukis, Seniman Muda Bandung

PENDAHULUAN

Religiusitas keislaman di dalam dunia seni rupa pasti akan selalu berhubungan dengan seni rupa Islam, yang mana pada setiap pembuatan

karyanya mengandung makna, bentuk rupa, estetika, dan nilai-nilai keislaman. Proses pembuatannya pun tak luput dari norma-norma Islam. Seperti yang kita ketahui, karya

seni dapat dikatakan sebagai wadah bagi para seniman untuk menuangkan ekspresi, ide, gagasan, sudut pandang, dan pengalaman diri, sehingga mengandung makna yang terselip di dalamnya. Begitu pula dengan religiusitas atau agama, hal itu dapat dijadikan sebagai sudut pandang seniman dan juga ekspresi mengenai religiusitas dirinya dalam berkarya. Dengan hal ini pula, kita mengetahui bahwa ada fungsi seni yang lain. Seni sebagai saluran dakwah, terutama bagi para seniman yang sudah berhijrah, atau yang memang berkecimpung dalam seni rupa Islam. Selain untuk kepuasan sebuah estetika namun juga mempunyai *message* atau pesan (dakwah). Yogie Ginanjar, Arkiv Vilmansa, dan Tandy Rachmat adalah seniman Bandung tahun 2000-an yang telah berhijrah dan sama-sama beralih menggunakan sudut pandang agama dalam berkarya. Dari ketiga seniman tersebut, setiap seniman mengalami perubahan gaya melukis yang berbeda, dari cenderung figuratif realis ke semi-abstrak, ada pula dari abstrak figuratif menuju abstrak ekspresionis, dan ada yang tetap pada gaya sebelumnya fotorealisme namun sudut pandangnya berbeda menjadi lebih religius. Tidak bisa dipungkiri bahwa dari situ terlihat kesadaran Islam mempengaruhi bagaimana seniman mengimplementasikan nilai-nilai Islam pada karyanya. Tulisan ini bertujuan menjelaskan makna, unsur-unsur religiusitas yang ada pada karya seniman serta dapat mengetahui dari proses religiusitas memengaruhi pada sudut pandang seniman dalam proses kreatif sehingga karyanya mengandung nilai religiusitas Islam dengan menekankan estetika pada karya lukis.

METODE

Penulisan karya tulis berjudul Religiusitas Islam pada Karya Tiga Seniman Bandung ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam proses pengumpulan data di lapangan serta metode pendekatan melalui kritik seni dalam analisis objek secara umum serta semiotika pada pembahasan analisis khusus secara visual melalui tanda. Pendekatan semiotika menggunakan teori dari Ferdinand De Saussure tentang sebuah tanda dan petanda yang di dalamnya terbagi menjadi 5 bagian diantaranya (1) *Signifier* dan *Signified* (2) *Form* dan *Content* (3) *Langue* dan *Parole* (4) *Synchronic* dan *Diacronic* (5) *Syntagmatic* dan *Associative* (*Paradigmatic*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karya Yogie Ginanjar

Absorption 1

Lukisan berjudul *Absorption* ini dibuat dengan material yang sama, yaitu cat minyak dengan ukuran kanvas 150x120 cm dan dibuat pada tahun 2015. Jika dilihat dengan seksama, pertama kita melihat sebuah arsitektur bangunan mesjid bagian luar, yang mana posisi dari bangunan tersebut terlihat seperti bangunan perspektif yang semakin ke dalam semakin mengecil. Dengan tiga lapis pembatas dan yang ditopang dengan 6 pilar, masih masing mempunyai dua pilar samping kiri dan kanan. Selain itu, di bagian atasnya terdapat sebuah ornamen yang menghiasi setiap bagian kubahnya yang berbentuk setengah badan daun. Warna yang dipakai dalam pilar-pilar ini kombinasi



Gambar 1. *Absorption*
180x120 cm, 2015
(Sumber : Yogie Ginanjar)

antara warna putih, *cream*, dan coklat namun cenderung putih. Lalu pada bagian akhir pilar, di sana pelukis menggambarkan sebuah ornamen bunga berwarna putih dengan latar biru muda dan konsep arabes. Di langit-langit atap setelah pilar pertama kubah tersebut berwarna hitam polos tanpa ornamen ataupun dekorasi. Lalu, selain sebuah kubah dan pilar, di depannya berdiri seorang figur laki-laki kurus bahkan beberapa tulang rusuknya yang hampir terlihat. Berambut pendek dengan warna hitam dan kulit putih sedang menghadap kubah membelakangi apresiator, menghadap ke dalam masjid dan kepala yang sedikit miring.

Dari bentuk penjelmaan seorang figur dapat kita lihat bahwa seniman membuatnya menjadi seolah-olah nyata layaknya sebuah foto. Dapat dikatakan unsur hyperrealism yang beliau buat pada lukisan ini berhasil, membuat apresiator yang memandang karyanya yang satu

ini cukup terkecoh. Lalu ukiran ornamen arabes yang beliau buat sangat detail, serta goresan warna pada lukisan tersebut mempunyai struktur yang sangat halus. Sehingga, gaya realisme yang beliau hadirkan sangat berhasil. Kesatuan antara objek dan figur dirasa seimbang tidak adanya distorsi pada lukisan.

Pada lukisan Yogie Ginanjar ini kita bisa melihat nuansa Islami yang diberikan oleh beliau, karena adanya sebuah bentuk masjid yang khas dengan warna-warna *soft* dan *detail* ornamen yang rumit namun mempunyai karakteristik yang khas dan indah. Bangunan masjid dengan bentuk arsitektur sederhana dapat dikatakan sebagai penanda (*Signifier*) yang pada akhirnya dapat dikatakan menjadi salah satu hal yang identik dari Islam. Hal tersebut yang berkaitan dengan agama, ritual ibadah, kegiatan religiusitas, atau spiritualitas.

Bisa jadi fasad masjid pada bagian luar yang digambarkan oleh seniman adalah sebagai bentuk perwakilan atas simbol dari Islam dan juga dapat ditafsirkan bahwa bisa jadi setiap orang memiliki sudut pandang berbeda mengenai Islam dengan fasad masjid yang dilukiskan berbeda-beda baik dari lukisan pertama, kedua, dan ketiga pada seri ini.

Lebih lanjut, bisa jadi di sini seniman berbicara mengenai stereotip di mana beliau menggambarkan fasad sebuah masjid dari bagian luar sebagai simbol yang mewakili Islam dan adanya objek laki-laki berkulit putih yang sedang memperhatikan bangunan tersebut dari luar ke dalam bangunan. Bagaimana seniman menceritakan keadaan Islam saat ini. Sebuah pandangan tentang Islam atau image Islam dari

Tabel 1. Analisis Khusus Absorption
(Sumber : Penulis, 2019)

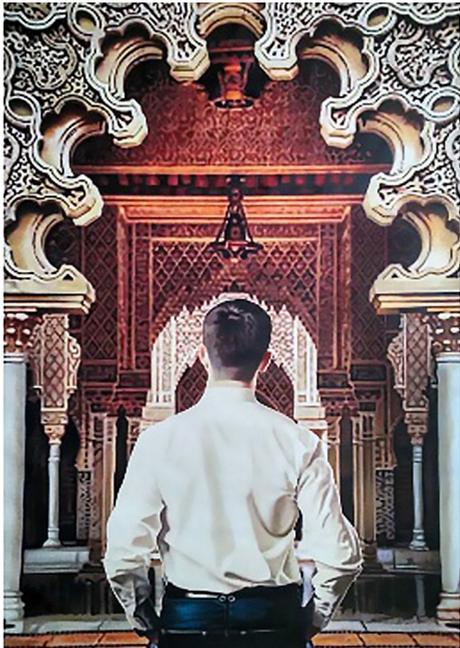
Karya	Unsur	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Absorption 180 x120 cm Oil on Canvas 2015</p>	<p>Signifier Fasad bangunan masjid dengan motif dekorasi, ukiran ornamen arabes yang identik dengan seni rupa Islam</p>	<p>Signified Dari fasad bangunan masjid mengartikan bentuk sebuah kesederhanaan karena didukung pula oleh motif ornamen yang tidak terlalu mendominasi pada bangunan serta pemakaian warna netral.</p>
	<p>Signifier Figur laki-laki tanpa sehelai baju menghadap ke arah depan fasad masjid</p>	<p>Signified Kepolosan, atau seseorang yang kembali fitrah / suci dan beliau sedang menyerap Islam dengan memandangi, memperhatikan bangunan masjid tersebut.</p>
	<p>Langue Gesture figur laki-laki menghadap ke arah dalam fasad bangunan dengan sikap sempurna kedua tangan berada disamping</p>	<p>Parole Figur laki-laki yang tidak memakai sehelai baju berada didepan fasad masjid menghadap ke arah dalam.</p>

luar di mata dunia atau orang-orang di luar Islam. Dengan mencuatnya issue negatif terhadap Islam yang selalu dihubungkan dengan ekstrimis, terorisme, dan kekerasan. Lalu, seniman di sini membalikan hal itu dengan adanya dekorasi motif arabes yang identik dengan seni rupa Islam dengan warna-warna *soft*. Bermakna bahwa seniman ingin membantah *issue* yang kini beredar di masyarakat dunia bahwa Islam adalah agama yang indah dan penuh kelembutan.

Di situlah fungsi adanya figur seorang laki-laki tanpa sehelai baju menggambarkan kepolosan, ketidak tahuan mengenai Islam, dan beliau menyerap Islam yang sebenarnya dengan memandangi, memperhatikan bangunan fasad dari luar masjid. Mengapa disebut sebagai serapan? Oleh karena kita mengaitkan dengan judul lukisan tersebut *Absorption* yang diambil dari bahasa Inggris, yang artinya menyerap.

Absorption 3

Masih dengan lukisan seri *Absorption*, judul pada lukisan ini adalah *Absorption 3* yang dilukis menggunakan cat minyak dengan ukuran 200 x 135 cm. Pada lukisan Yogie Ginanjar kali ini bila diamati, sama seperti lukisan sebelumnya, beliau menggambarkan bagian luar rumah mesjid bagian luar dengan pilar-pilar yang berdiri tegak menopang. Sama pula halnya dengan lukisan sebelumnya, fasad luar masjid ini diberi sebuah ornamen di mana ornamen tersebut membentuk sebuah bunga, melengkung berbentuk mirip dengan segitiga. Dekorasi yang ditampilkan cukup rumit dan detail berwarna kombinasi putih abu-abu dengan lapisan warna cream bercampur coklat muda di bagian belakangnya. Pada bagian kepala pilarnya pun terdapat sedikit ornamen berwarna rose gold baik bagian kiri maupun kanan. Pada bagian tengah di dalam



Gambar 2. Absorption 3
200 x 135 cm, Oil on canvas, 2016
(Sumber : Yogie Ginanjar)

masjid, pelukis menggambarkan sebuah lampu yang menggantung di langit-langit. Dengan demikian, terpancar sebuah cahaya berwarna kuning memberikan efek warna rose gold pada bagian dalam masjid karena adanya perpaduan warna coklat dan kuning dari cahaya lampu. Lalu beberapa lapisan fasad pilar sama seperti lukisan sebelumnya dengan kombinasi warna rose gold, coklat, oranye, dan kuning.

Terdapat empat lapisan pada pilar tersebut. Selain sebuah fasad bangunan masjid, terdapat sosok figur laki-laki dengan tatanan rambut dan kemeja putih berlengan panjang rapi, dengan bawahan celana kain hitam, menggambarkan seorang pegawai kantor yang sedang melihat ke arah fasad masjid dari luar dengan posisi kedua tangan yang menekuk masuk ke dalam saku celana. Lalu di bawahnya, pelukis menggambarkan sebuah lantai ubin berwarna oranye dan putih dengan bentuk persegi empat setiap ubinnya. Lalu pada bagian dalamnya

terdapat sebuah pantulan dari bayangan pilar dari ubin tersebut. Pada tembok bagian dalam masjid Seniman melukiskan kaligrafi geometri serta tumbuh-tumbuhan.

Dalam berkarya, Yogie Ginanjar mampu mengemas karyanya hingga memiliki karakter tersendiri yang mencerminkan bagian dari sebuah pembantahan atas latar belakang serta konflik yang ingin beliau disampaikan kepada para apresiator dan penikmat seni.

Fasad masjid dengan ukiran arabes yang dilukiskan oleh seniman dapat dikatakan sebagai simbol yang berkaitan dengan Islam. Seperti yang diketahui bahwa masjid adalah tempat beribadah umat Islam. Di sana digambarkan sebuah arsitektur mesjid yang sangat kokoh dan indah. Dengan dekorasi motif seni arabes yang mengukir di dinding fasad, baik dalam maupun luar fasad. Desain fasad luar yang berlapis seolah berbentuk bunga pada bagian luar. Warna-warna yang diaplikasikan pada gambar objek tersebut memiliki kesan yang bersifat mewah dan menenangkan. Dapat disimpulkan masih berkaitan dengan stereotipe, issue mengenai Islam di masa kini. Seniman ingin membantah opini berkenaan dengan Islam yang masyarakat awam lihat atau masyarakat dunia lihat tentang Islam selalu negatif. Terutama bagi mereka yang sangat anti dengan Islam. Mungkin juga ini adalah cara seniman untuk menumpas sebuah Islamophobia, terutama pada orang-orang Barat karena adanya figur seorang laki-laki berkulit putih yang mempunyai perawakan seperti orang Barat, katakanlah kawasan Eropa-Amerika.

Mungkin figur pada lukisan ini juga sebagai simbol, dilihat dari ciri-ciri yang terlukis,

Tabel 1. Analisis Khusus *Absorption 3*
(Sumber : Penulis, 2019)

Karya	Unsur	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Absorption 180 x120 cm Oil on Canvas 2015</p>	<p>Signifier Fasad bangunan masjid dengan motif dekorasi, ukiran ornamen arabes yang identik dengan seni rupa Islam</p>	<p>Signified Dari fasad bangunan masjid mengartikan bentuk sebuah kebesaran atau kemewahan karena didukung oleh penggambaran bangunan yang megah dengan pilar-pilar berdiri tegak disampingnya serta pemilihan warna <i>rosegold</i>.</p>
	<p>Signifier Figur pria kulit putih berpakaian rapi</p>	<p>Signified Berdasarkan figur laki-laki berpakaian rapi mengartikan kemapanan</p>

bahwa seniman ingin memberi tanda bahwa ini menceritakan tentang Barat adalah dengan menggambarkan figur laki-laki

berkulit putih. Dengan pakaian rapi yang dibuat seniman pada figur ini pula sebagai sebuah profesi yang identik dengan sebuah modernisme. Modernisme ini lahir di kawasan Barat, yakni Eropa dan Amerika.

Dapat dikatakan jika dikaitkan dengan bangunan fasad masjid yang ada pada lukisan ini adalah tentang antara Barat dengan Timur atau bisa jadi bagaimana Barat melihat Islam terkait problematika sosial mengenai keyakinan, yaitu agama Islam yang selalu mempunyai stereotip negatif pada beberapa belahan masyarakat dunia di mana seniman ingin mengubah pandangan tersebut, bahwa Islam adalah agama yang indah dan menenangkan, bukan meresahkan. Maka dari itu, di sini beliau menggambarkan bagaimana sebuah figur sedang memperhatikan bangunan masjid dengan arsitekturnya yang

sangat indah. Dengan kata lain, bagaimana Barat menyerap apa-apa yang ada di Islam sebenarnya atau isi dari apa itu Islam.

Absorption 7

Lukisan ini termasuk ke dalam lukisan seri *Absorption* Yogie Ginanjar pada tahun 2016. Lukisan ini juga memenangkan penghargaan di Sovereign Asia Art Prize pada tahun 2017. Dengan material cat minyak dan kanvas berukuran 100 x 150 cm, lukisan ini termasuk karya yang dibuat pada masa peralihannya menuju abstrak. Di dalamnya masih terdapat figur seorang laki-laki berkulit putih dengan atribut khas gaya anak punk yang menghadap ke arah sebuah fasad di dalam mesjid. Dengan jaket kulit hitam bergambar kepala tengkorak yang menyamping dengan mulut terbuka dan rambut dengan potongan mohawk berwarna putih. Di atas gambar kepala tengkorak tersebut terdapat sebuah huruf bertuliskan *_XPLOITED* dengan



Gambar 3. Absorption 7
100 x150 cm, oil on Canvas, 2016
(Sumber : Yogie Ginanjar)

baju berlapis yang dikenakannya, berwarna merah dengan variasi berwarna hitam, juga kaos putih. Selain itu, figur laki-laki tersebut memakai ikat pinggang yang melingkar berbentuk rantai dipinggangnya dengan celana jeans berwarna hitam dan rambut hitam kakunya bergaya potongan mohawk mirip dengan gambar kepala tengkorak yang ada pada belakang jaketnya. Dengan kedua tangannya berada disamping badannya yang cukup besar dan agak bungkuk.

Terlukiskan sebuah fasad bangunan masjid dari luar menuju ke dalam. Namun, hanya sedikit terlihat pada bagian dalam masjid sebuah cekungan dari kubahnya. Terdapat ukiran motif dekorasi seni arabes pada depan mesjid tersebut dengan lafadz Allah pada bagian tengah sebelah atas dan berwarna kuning. Di sana juga digambarkan dua buah pilar tinggi dengan berbagai ornamen. Warna yang diaplikasikan pada lukisan tersebut dapat dikatakan warna yang netral, perpaduan warna putih, emas, dan

abu-abu. Selain warna, bisa kita amati bersama bahwa bentuk yang dilukiskan pada ukiran ornamen pada seluruh fasad dinding masjid baik pada bagian dalam maupun luar memiliki unsur bentuk geometri dan tumbuhan baik daun maupun bunga. Serta pada bagian bawah lafadz Allah terdapat cahaya berwarna putih. Pada bagian lantainya diwarnai dengan warna coklat muda dengan sedikit ukiran ornamen putih yang samar.

Dalam lukisan yang berjudul Absorption 7 ini, sang seniman mencoba menampilkan keadaan mengenai Islam sebagai agama yang indah jauh dari kekerasan dan terrorisme, yang mana saat ini issue mengenai Islam sering kali diidentikan dengan hal-hal yang negatif, bahkan akibat dari hal itu lahirnya sebuah Islamophobia di beberapa belahan masyarakat dunia khususnya di Barat, sebuah kawasan Eropa dan Amerika. Cerminan gambaran Islam yang Indah ini ditandai dengan seniman yang melukiskan objek sebuah fasad masjid yang mewakili simbol Islam karena masjid merupakan tempat beribadah bagi para muslim dan tafsiran indah di sini ialah bagaimana seniman menghadirkan motif dekoratif seni arabes yang telah kita ketahui bahwa seni arabes merupakan salah satu bagian daripada seni rupa Islam. Maka tergambarkanlah sudah bahwa seniman ingin menghadirkan gambaran bahwa Islam adalah agama yang indah. Selain itu, di sini seniman pula menggambarkan simbol Barat, bagaimana mereka orang-orang Eropa-Amerika melihat Islam. Hal ini terbukti dari seorang figur pria di mana seniman melukiskannya sebagai pria berambut mohawk dengan struktur badan tinggi

Tabel 3. Analisis Khusus *Absorption 7*
(Sumber : Penulis, 2019)

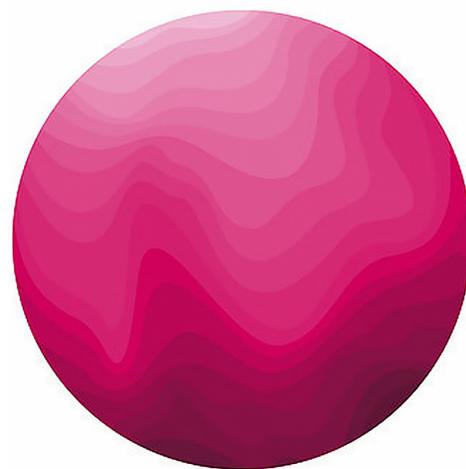
Karya	Unsur	
	Denotasi	Konotasi
 <i>Absorption 7</i> 100 x150 cm Oil on Canvas 2015	<p>Signifier Fasad Masjid dengan tulisan lafadz Allah dan adanya cahaya putih berada pada tengah fasad dengan motif dekorasi, ukiran ornamen arabes yang identik dengan seni rupa Islam</p>	<p>Signified Berdasarkan fasad bangunan masjid mengartikan bentuk sebuah keagungan karena didukung oleh penggambaran bangunan dengan cahaya putih dan lafadz Allah pada bagian dinding depan fasad serta pemilihan warna yang tidak terlalu mencolok.</p>
	<p>Signifier Gersture badan seorang anak Punk, yang menghadap kearah masjid dengan sikap sempurna</p>	<p>Signified Figur pria punk yang menghadap ke arah bangunan masjid</p>

besar layaknya orang Barat dengan mengenakan jaket kulit hitam bergambar tengkorak yang identik dengan seorang anak punk. Seperti yang kita ketahui bahwa punk adalah sebuah ideologi yang bukan berasal wilayah Timur, tetapi dari culture Barat, katakanlah Amerika dan Eropa. Di sini tampak bahwa figur tersebut sedang memperhatikan bangunan fasad masjid yang sangat identik dengan Islam sebagai tempat beribadah. Maka hal ini bisa jadi bahwa seniman ingin memberikan pesan terkait issue Islam. Beliau ingin membantah image Islam dari opini publik bahwa Islam itu adalah agama yang Indah yang pada akhirnya bagaimana seniman menceritakan antara Barat dan Islam.

b. Karya Arkiv Vilmans

4°115RA'15 N24.4682, E39.6136

Lukisan berjudul 4°115RA'15 N24.4682, E39.6136 dengan diameter 70 cm (27,5 Inches) dan media yang dipakai adalah cat akrilik.



Gambar 4. 4°115RA'15
N24.4682, E39.6136, diameter 70 cm, Acrylic on Canvas, 2016
(Sumber : <http://arkivilmansa.com>)

Penggambaran pada lukisan ini mempunyai bentuk yang bulat dengan lima warna berbeda. Bentuk gelombang pada lapisan warna paling gelap diletakan di paling bawah sebelah kiri, semakin ke atas semakin terlihat bahwa posisi setiap lapisan menghadap bersebrangan menuju bagian kanan atas. Terdapat warna merah tua diletakan pada bagian paling bawah dan hanya menggambarkan tiga gelombang membentuk

Tabel 4. Analisis Khusus 4°115RA'15
(Sumber : Penulis, 2019)

Karya	Unsur	
	Denotasi	Konotasi
 <p>4°115RA'15 N24.4682, E39.6136 D70 cm (27,5 Inches) Acrylic on Canvas 2016</p>	<p>Signifier warna merah tua menuju putih atau warna gelap menuju warna terang.</p>	<p>Signified Seolah menjadi simbol, dari hal yang kurang baik menjadi hal yang lebih baik.</p>
	<p>Langue Gradasi warna monokrom pink fuchia dari warna gelap menuju warna terang</p>	<p>Parole Bentuk lukisan yang bulat seperti bumi atau bulan mencirikan sesuatu hal bersifat duniawi</p>
	<p>Signifier Bentuk layer pada lapisan warna yang dinamis</p>	<p>Signified Dapat ditafsirkan sebagai bentuk proses sebuah perubahan yang tidak instan.</p>
	<p>Synchronic Berdasarkan pada lukisan, seniman cenderung menggunakan warna-warna pop</p>	<p>Diachronic Pemilihan warna oleh seniman dapat diartikan sebagai bentuk lain dari representasi dirinya yang sedang berhijrah. Karena warna ini beliau gunakan pada karya-karya sebelumnya dan menjadi ciri dari dirinya yang konsisten menggunakan warna-warna pop.</p>

bukit, pada bagian gelombang kanan dan kiri berukuran tinggi yang sama, berbeda dengan gelombang pada bagian tengahnya yang lebih pendek. Merah yang cukup muda muncul pada lapisan selanjutnya membentuk dua gelombang saya, hingga berpadu dengan lapisan warna selanjutnya dengan warna shocking pink mulai mendominasi membentuk huruf W dengan jarak yang cukup jauh. Setelah itu, warna pink mengisi lekukan dari lapisan warna sebelumnya menyesuaikan bentuk, sehingga pada lapisan warna pink termuda yang hanya terdapat beberapa lapis saja pada bagian kanan atas.

Walaupun lukisan ini berbentuk abstrak, seniman cukup baik dalam menyampaikan pesan pada lukisan ini, syarat akan sebuah

proses. Teknik yang beliau pakai pada proses penciptaan karya ini pula melewati waktu yang tidak sebentar, dengan tekstur yang timbul di atas canvas, hingga berlapis-lapis. Bagaimana beliau mampu menarik dan memancing apresiator untuk berinteraksi secara langsung dan mencoba mengajak berfikir tentang apa yang dirasakan olehnya pada lukisan tersebut.

Warna yang seniman hadirkan ialah bentuk simbol daripada perwakilan dirinya. Hal itu ditandai dengan keterkaitan dengan karya-karya yang telah buat beliau sebelumnya yang sering menggunakan warna-warna pop, dan warna pada lukisan ini yaitu cenderung berwarna merah dan pink fuschia, yang mana ini menjadi ciri khas seorang Arkiv Vilmansa, atau

katakanlah warna ini sebagai simbol dirinya. Gradasi yang beliau buat dari merah menuju warna putih dengan kata lain dari warna gelap menuju terang. Sekaligus layer warna yang beliau buat perlahan dalam proses penciptaannya bisa jadi ini menunjukan sebuah proses dirinya saat mengalami perubahan religiusitas, karena memang jika dikaitkan dengan latar belakang, karya ini merupakan karya pertamanya setelah beliau berhijrah. Namun demikian, itu dapat dikatakan menjadi sebuah pesan lainnya yang terlihat pada lukisan dari sudut pandang peneliti. Sama halnya pula dengan kisah hijrah Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang hijrah dari Mekkah ke Madinah yang diceritakan dari sudut pandang seniman pada lukisan ini.

Warna gradasi yang seniman terapkan sebagai proses pula di mana Rasulullah mengalami proses hijrah dari tempat yang satu ke tempain lain. Apabila dikaitkan dengan sejarah, singkat cerita saat itu Rasulullah yang sedang menyebarkan agama Islam mengalami perlakuan yang tidak baik oleh penduduk Mekkah oleh bangsa Quraisy. Akhirnya beliau memutuskan untuk pindah atau berhijrah dari Mekkah ke tempat yang lebih baik yaitu Madinah. Kenapa demikian? Karena saat beliau pindah ke Madinah, di sana beliau diterima oleh penduduk dan mendapatkan perlakuan baik dan satu sama lain yang saling menghormati. Mungkin bisa jadi ini lukisan ini mempunyai makna yang melainkan bentuk dari representasi diri seniman ketika beliau sedang mengalami masa hijrah.

4°115RA'17



Gambar 5. 4°115RA'17
N24.4682, E39.6136, diameter 70 cm, Acrylic on Canvas, 2016
(Sumber : <http://arkivilmansa.com>)

Lukisan ini berjudul 4°115RA'17 N24.4682, E39.6136, berbentuk bulat dengan diameter 70 cm (27,5 Inches) dan media yang dipakai adalah cat akrilik. Terdapat sebuah gradasi dari warna hitam pekat hijau menuju warna terang kebiruan seperti hijau toska. Dimulai dari warna hitam yang bermula pada bagian bawah kanan, lalu menuju yang paling terang ke arah bagian kiri atas. Selain itu, adanya garis berbentuk sebuah gelombang dengan tingkat cekungan yang cukup dalam pada bagian tengah. Sedangkan pada bagian bawah dan atas, gelombang ini semakin melebar tidak sedalam pada bagian tengah. Gelombang ini digambarkan berulang kali sehingga terbentuklah sebuah lapisan-lapisan dari warna-warna gradasi tadi.

Tekstur yang dihasilkan terlihat halus dan pas seiring bentuk dari lapisan dan warna yang ditampilkan. Lalu penempatan gradasi mulai dari warna tua hingga warna paling muda membuat komposisi pada gelap terang yang pas dan memvisualisasikan lukisan dengan gaya abstrak. Garis bergelombang pada setiap layer menciptakan sebuah seni optik pada mata ketika

Tabel 5. Analisis Khusus 4°115RA'17
(Sumber : Penulis, 2019)

Karya	Unsur	
	Denotasi	Konotasi
 <p>4°115RA'15 N24.4682, E39.6136 D70 cm (27,5 Inches) Acrylic on Canvas 2016</p>	<p>Signifier warna hijau menuju warna hijau paling muda atau warna gelap menuju warna terang.</p>	<p>Signified Seolah menjadi simbol, dari hal yang kurang baik menjadi hal yang lebih baik.</p>
	<p>Langue Gradasi warna monokrom pink fuchia dari warna gelap menuju warna terang</p>	<p>Parole Bentuk lukisan yang bulat seperti bumi atau bulan mencirikan sesuatu hal bersifat duniawi</p>
	<p>Signifier Bentuk layer pada lapisan warna yang dinamis</p>	<p>Signified Dapat ditafsirkan sebagai bentuk proses sebuah perubahan yang tidak instan.</p>
	<p>Synchronic Berdasarkan pada lukisan, seniman cenderung menggunakan warna-warna pop</p>	<p>Diachronic Pemilihan warna oleh seniman dapat diartikan sebagai bentuk lain dari representasi dirinya yang sedang berhijrah. Karena warna ini beliau gunakan pada karya-karya sebelumnya dan menjadi ciri dari dirinya yang konsisten menggunakan warna-warna pop.</p>

dilihat oleh para penikmat seni atau apresiator baik dari jarak jauh maupun dekat. Bentuk bulat yang dipilih oleh seniman pada karya lukis ini mempunyai daya tarik tersendiri. Teknik yang beliau pakai pada proses penciptaan karya ini pula melewati waktu yang bukan sebentar, dengan tekstur yang timbul di atas canvas yang berlapis-lapis. Keseimbangan perpaduan antara bentuk, warna, dan penempatan objek menghasilkan estetika tersendiri yang menarik perhatian. Bagaimana beliau mampu menarik dan memancing apresiator untuk berinteraksi secara langsung dan mencoba mengajak berfikir tentang apa yang dirasakan olehnya pada lukisan tersebut. Warna yang dipilih oleh seniman sering

kali terlihat pada karya-karya sebelumnya, di mana seniman menggunakan warna-warna pop seolah-olah hal itu mengartikan bahwa warna yang digunakan adalah sebagai pengibaratan dirinya. Beliau juga membuat gradasi dari warna gelap menuju terang, sekaligus layer warna yang beliau buat perlahan dalam proses penciptaannya bisa jadi ini menunjukkan sebuah proses dirinya saat mengalami perubahan religiusitas.

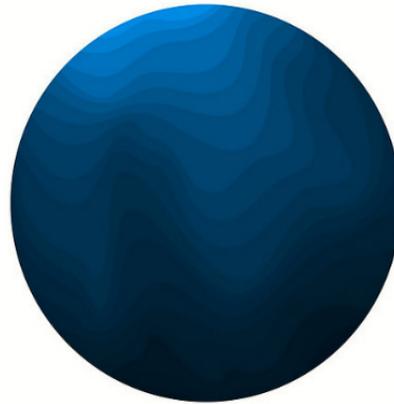
Selain itu, bentuk bulat yang dipilih seniman pada lukisannya dan hasil secara meluruh yang tampak seperti bumi atau bulan dapat ditafsirkan berkaitan dengan kedunawian ataupun berkenaan dengan waktu. Dilihat dari

bentuk lingkaran yang tidak berujung dan mengartikan bahwa semasa di dunia, proses perbaikan diri akan terus menurun harus dijalani untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

4°115RA'16

Lukisan ini berjudul 4°115RA'16 N24.4682, E39.6136 dengan bentuk bulat dan berdiameter 70 cm (27,5 Inches). Selain itu, terdapat dua warna berbeda, yaitu biru yang paling gelap dan biru yang cukup terang, sehingga hal ini membentuk sebuah gradasi berwarna biru tua hingga warna yang paling muda. Dari gradasi warna ini dibentuk menjadi sebuah lapisan-lapisan yang secara teratur berurutan sesuai pengaplikasian warna. Warna gelap yang dimuat dari arah bawah menuju yang paling terang menyamping berada di sebelah kiri. Dari lapisan tersebut pula menghasilkan sebuah garis bergelombang yang dinamis secara bentuk dari lengkungan yang digambarkan. Lengkungan tersebut dibuat cukup menjorok kebawah pada bagian tengah sebelah kiri dan dibuat melebar baik pada bagian tengah sebelah kanan maupun bagian atas dan bawah.

Sama seperti pada karya-karya sebelumnya, seniman telah konsisten dalam mengaplikasikan warna yang sering beliau pakai pada karya-karya sebelumnya. Bisa jadi hal ini dapat menjadi ciri daripada karya Arkiv Vilmansa. Lalu penempatan gradasi mulai dari warna tua hingga warna paling muda membuat komposisi pada gelap terang pada warna serta bentuk yang berlapis secara tersusun lewat warna yang dituangkan mampu menghasilkan



Gambar 6. 4°115RA'16
N24.4682, E39.6136, diameter 70 cm Acrylic on Canvas, 2016
(Sumber : <http://arkivilmansa.com>)

visual dengan gaya abstrak. Belum lagi penempatan garis bergelombang pada setiap layer menciptakan sebuah efek tersendiri pada mata atau disebut sebagai seni optik ketika dilihat oleh para penikmat seni atau apresiator baik dari jarak jauh maupun dekat.

Seperti karya yang dihasilkan sebelumnya dengan seri yang sama, secara menyeluruh keseimbangan yang dihasilkan terlihat sederhana namun mempunyai ketertarikan tersendiri. Bagaimana lukisan ini mampu membuat apresiator untuk berinteraksi secara langsung dan mencoba mengajak berfikir tentang apa yang dirasakan oleh seniman pada lukisan tersebut.

Sama halnya dengan dua karya pertama dengan seri yang sama, pada lukisan ini warna yang dihadirkan merupakan bentuk simbol daripada perwakilan dirinya. Hal itu ditandai dengan keterkaitan dengan karya-karya yang telah buat sebelumnya seringnya memakai warna-warna pop dan warna pada lukisan ini yaitu cenderung berwarna biru tua seolah warna-warna tersebut mewakili sebagai diri

Tabel 5. Analisis Khusus 4°115RA'17
(Sumber : Penulis, 2019)

Karya	Unsur	
	Denotasi	Konotasi
 <p>4°115RA'15 N24.4682, E39.6136 D70 cm (27,5 Inches) Acrylic on Canvas 2016</p>	<p>Signifier Warna biru tua menuju putih atau warna gelap menuju warna terang.</p>	<p>Signified Seolah menjadi simbol, dari hal yang buruk menjadi hal yang lebih baik.</p>
	<p>Langue Gradasi warna monokrom biru tua dari warna gelap menuju warna terang</p>	<p>Parole Bentuk lukisan yang bulat seperti bumi atau bulan mencirikan sesuatu hal bersifat duniawi</p>
	<p>Signifier Bentuk layer pada lapisan warna yang dinamis</p>	<p>Signified Dapat ditafsirkan sebagai bentuk proses sebuah perubahan yang tidak instan.</p>
	<p>Synchronic Berdasarkan pada lukisan, seniman cenderung menggunakan warna-warna pop</p>	<p>Diachronic Pemilihan warna oleh seniman dapat diartikan sebagai bentuk lain dari representasi dirinya yang sedang berhijrah. Karena warna ini beliau gunakan pada karya-karya sebelumnya dan menjadi ciri dari dirinya yang konsisten menggunakan warna-warna pop.</p>

seniman. Gradasi yang beliau buat dari biru tua menuju warna yang paling muda dengan kata lain dari warna gelap menuju terang. Sekaligus layer warna yang beliau buat perlahan dalam proses penciptaannya bisa jadi ini menunjukan sebuah proses dirinya saat mengalami perubahan religiusitas, karena memang jika dikaitkan dengan latar belakangnya berdasarkan hasil wawancara, karya ini merupakan karya pertamanya setelah beliau berhijrah.

Namun itu dapat dikatakan menjadi sebuah pesan lainnya yang terlihat pada lukisan dari sudut pandang peneliti. Sama halnya pula dengan kisah hijrah Rasulullah Nabi Muhammad SAW. hijrah dari Mekkah ke Madinah yang diceritakan dari sudut pandang seniman pada

lukisan ini. Mungkin bisa jadi ini lukisan ini mempunyai makna yang melainkan bentuk dari representasi diri seniman ketika beliau sedang mengalami masa-masa proses berhijrah. Lalu bentuk lingkaran yang tak berujung dan beliau pilih pada lukisannya seolah mengisyaratkan proses perubahan diri menuju yang lebih baik akan terus menurus dijalankan bahkan mungkin hingga saat ini.

c.Karya Tandy Rachmat *Nafs Al lawammah. o.*

Lukisan ini berjudul *Nafs Al lawammah. o.* dengan bentuk lingkaran dan berdiameter 60 cm. Lukisan ini dibuat pada tahun 2014 dengan media cat minyak di atas kanvas. Di sini seniman



Gambar 7. *Nafs Al lawammah.o.*
Diameter 60 cm, Oil on canvas , 2014
(Sumber : Tandy Rachmat)

menghadirkan satu objek yaitu teko dengan bahan alumunium sehingga menghasilkan pantulan pada badan cangkir. Cangkir ini mempunyai pegangan tangan yang terletak pada bagian sebelah kiri. Namun demikian, teko ini pula mempunyai tutup cangkir di atasnya dalam posisi menutup dengan pegangan tutup cangkir berwarna hitam berada di tengahnya. Lukisan ini juga menggunakan ilustrasi ruang di mana objek digambarkan berada di atas meja berwarna coklat muda dan background dinding berwarna abu-abu muda. Dari hasil penggambaran objek menghasilkan sebuah bayangan dari pegangan pada cangkir di belakangnya. Selain sebuah cangkir, meja, dan dinding, di sini pula digambarkan cipratan cat berwarna biru tua dan putih yang terdapat pada dinding. Namun demikian, tidak hanya dinding, cipratan cat itu pula digambarkan berada pada badan cangkir juga meja.

Lukisan yang disuguhkan oleh seniman terlihat bertekstur halus dengan goresan yang rapi. Warna-warna yang diambil oleh seniman cenderung memakai wana-warna yang cukup

soft pada objek seolah mengikuti atau sesuai dengan keadaan objek yang sebenarnya, atau katakanlah realis. Terlebih lagi, memang seniman menggunakan teknik fotorealism pada pembuatan lukisan ini serta penempatan cahaya yang sangat pas sehingga memberikan kesan shining pada lukisan. Objek cangkir yang menjadi satu-satunya benda ditempatkan berada di posisi tengah, mengisyaratkan bahwa objek tersebut menjadi pemeran utama dalam menafsirkan pesan apa yang ingin disampaikan seniman. Lalu dari keseluruhan, seniman pintar dalam memvisualisasikan bagaimana antara objek dan latar belakang yang dipilih menghasilkan keseimbangan, perpaduan yang pas dalam menyampaikan pesan melalui lukisan still life sehingga para apresiator atau penikmatnya dibuat cukup berfikir dalam menafsirkan, namun menarik perhatian.

Berdasarkan pada lukisan, seniman menggambarkan sebuah cangkir yang mempunyai pegangan tangan di bagian kiri dalam keadaan teko tersebut tertutup oleh penutupnya. Cangkir merupakan benda yang termasuk ke dalam benda-benda yang bersifat duniawi. Lalu dilihat dari bahannya, cangkir yang dilukiskan seniman termasuk ke dalam cangkir yang identik dengan hal yang modern atau masa kini. Lalu menurut fungsi, cangkir adalah sebagai tempat untuk menyimpan air. Bisa jadi ini adalah sebuah penggambaran diri seseorang sebagai manusia modern atau pun refleksi diri dari seniman. Lalu hal ini juga dapat diartikan bahwa seseorang yang tidak bisa memberi kegunaannya kepada orang lain atau menutup diri, di mana beliau tidak bisa memberikan

Tabel 7. Analisis Khusus Nafs Al lawammah. o.
(Sumber : Penulis, 2019)

Karya	Unsur	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Nafs Al lawammah.o. ~60 Oil on canvas 2014</p>	<p>Signifier Berdasarkan lukisan terdapat sebuah cangkir dalam kondisi tertutup</p>	<p>Signified Pada petanda tersebut dapat diartikan sebagai modernisme, masa kini, keduniawian atau dapat diartikan menutup diri, atau hal yang bersifat pribadi</p>
	<p>Signifier Tembok berwarna abu-abu disertai bayangan dan meja berwarna coklat</p>	<p>Signified Berdasarkan objek dan pemilihan warna mengartikan sebuah kesenduan, bentuk perenunga</p>
	<p>Langue Cat berwarna putih yang berarti suci, baik. Dan cat berwarna biru berarti ketenangan.</p>	<p>Parole Cipratan cat dapat ditafsirkan sebagai ekspresi emosi.</p>

sesuatu yang berguna kepada orang lain.

Namun di lain hal, seniman juga melukiskan sebuah cipratan cat berwarna putih dan biru. Warna putih yang biasanya mengartikan sebuah kebaikan atau suci dan warna biru sebagai ketenangan. Dua warna yang memberikan kesan dalam hal positif. Tetapi cipratan di sini juga bisa jadi mengartikan sebuah ekspresi emosi atau kekesalan pada dirinya sendiri. Lalu objek cangkir yang ditempatkan pada sebuah ruang dengan dinding berwarna abu-abu dan meja berwarna coklat yang memberi kesan dalam suasana seperti sebuah perenungan diri. Secara keseluruhan terdapat dua kemungkinan, hal ini mengartikan tentang sebuah penyesalan seseorang yang tidak memberikan kegunaan kepada orang lain karena menutup dirinya sendiri atau bisa jadi lukisan ini mengartikan seseorang atau bahkan seniman itu sendiri yang

menyesal karena menutup dirinya dari sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan atau hal yang bersifat religius.

Nafs Al lawammah. p

Lukisan ini berdiameter 60 cm dengan media cat minyak diatas kanvas, dengan judul Nafs Al lawammah. p. yang dibuat pada tahun 2014. Terdapat objek botol yang terbuat dari kaca, yang di atasnya ditutup oleh sebuah kain berwarna coklat dengan tali hitam yang diikatkan pada kain tersebut. Selanjutnya pada lukisan ini digambarkan sebuah toples yang sama-sama terbuat dari kaca sehingga tembus pandang pada bagian belakang. Toples ini digambarkan tertutup dengan penutupnya yang berwarna kuning keemasan. Posisi botol dan toples tepat berada di depan background berlukiskan sebuah papan-papan kayu yang



Gambar 8. *Nafs Al lawammah. p.*
Diameter 60 cm, Oil on canvas, 2014
(Sumber : Tandya Rachmat)

berwarna coklat tua pada bagian atas dan coklat muda pada bagian bawahnya, dengan goresan detail tekstur kayu. Namun, di depan objek toples dan botol tersebut ada sebuah objek lain yaitu seperti buah lemon yang dibuat sebagian tembus pandang pada badan botol di belakangnya. Selain adanya tiga benda tadi, seniman juga melukiskan cipratan semacam cat atau air berwarna coklat yang tumpah baik pada badan botol, toples, maupun buah lemon. Meja berwarna coklat yang seniman gambarkan yang terbuat dari kayu dengan goresan detail tekstur kayu yang dibuat pada bagian depan meja. Lalu pada bagian belakang papan kayu, seniman membuat latar dinding berwarna biru tua dan bayangan yang memantul dari benda papan kayu tersebut. Terakhir, pada lukisan dibuat sebuah cipratan putih pada lukisan yang memadat pada bagian kanan bawah dengan percikannya yang juga terdapat pada bagian kiri atas.

Warna-warna yang dipilih oleh seniman adalah warna-warna warm, yang pekat, sehingga muncul suasana-suasana serius, pendalaman dan formal. Secara ilustrasi, lukisan

ini juga termasuk kepada lukisan realistik dan dilihat pada gambar memang seniman berhasil mengungkapkan kesan yang berbanding terbalik dengan rasa kegembiraan. Proporsi pada objek benda maupun latar yang digambarkan oleh seniman juga secara keseluruhan seimbang, baik penempatan maupun ukuran. Lukisan ini menarik di mana seniman pintar dalam memilih antara kaitan objek yang satu dengan yang lainnya.

Seniman melukiskan objek benda seperti botol, toples, dan buah lemon, yang mana hal ini dapat dikatakan berhubungan dengan benda yang bersifat material duniawi atau visualisasi pengandaian dari seseorang atau seniman itu sendiri. Lalu botol dan toples di sini seolah-olah berkaitan dengan benda masa kini atau modern. Buah lemon yang dilukiskan oleh seniman dengan penggambaran sebagian dari badan buah yang hilang atau tembus pandang seperti mengartikan kekosongan di dalamnya sama dengan botol dan toples yang tak berisi. Namun, penempatan adanya buah lemon sendiri bisa jadi ini juga berkenaan dengan hasil alam atau seniman berbicara mengenai alam duniawi. Lalu adanya cipratan air atau sebuah cat, seperti menafsirkan ekspresi emosi, kekesalan. Selanjutnya latar *background* di mana pencahayaan tertuju pada bagian objek benda botol, toples, dan buah lemon juga papan kayu, sedangkan pada bagian kanan adanya dinding berwarna biru tua memberi kesan gelap serta terdapat bayangan dari pantulan papan kayu. Hal ini menghasilkan kesan suasana penggambaran perenungan atau bayangan pada dinding di sini sebagai koreksi muhasabah diri. Sama

Tabel 8. Analisis Khusus Nafs Al lawammah. p.
(Sumber : Penulis, 2019)

Karya	Unsur	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Nafs Al lawammah.p. ~60 Oil on canvas 2014</p>	<p>Signifier Terdapat tiga objek utama yaitu sebuah botol, toples tertutup dalam keadaan kosong dan buah lemon yang sebagian badan buahnya kosong atau hilang.</p>	<p>Signified Dari petanda tersebut mengartikan keduniawian, fana, atau dapat diartikan menutup diri atau hal yang bersifat pribadi</p>
	<p>Signifier Dinding berwarna biru gelap dengan sebuah bayangan</p>	<p>Signified Berdasarkan objek dan pemilihan warna mengartikan sebuah kesenduan, bentuk perenungan</p>
	<p>Langue Cat berwarna putih dan coklat</p>	<p>Parole Cipratan cat putih dapat ditafsirkan sebagai ekspresi emosi.</p>

halnya dengan lukisan sebelumnya yaitu *Nafs Al lawammah. o.* adanya dua kemungkinan tafsiran. Secara keseluruhan, kemungkinan pertama berdasarkan pada hasil lukisan, menceritakan bagaimana seseorang atau seniman yang tidak memberikan kegunaan kepada orang lain karena menutup dirinya sendiri. Kemungkinan kedua lukisan ini mengartikan seseorang atau bahkan seniman itu sendiri karena menutup dirinya dari sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan. Sehingga, pada akhirnya terkaitlah dengan judul *Nafs Al lawammah* yang artinya seseorang yang menyesal ketika beliau berbuat kemungkinan.

Nafs Al lawammah. q.

Berdasarkan pada lukisan ini di dalamnya terdapat sebuah teko yang ditempatkan berada di tengah lukisan berwarna abu-abu tua dengan kilauan pantulan cahaya pada badan teko.



Gambar 9 Nafs Al lawammah. q.
Diameter 60 cm, Oil on canvas, 2014
(Sumber : Dokumentasi Tandy Rachmat)

Dengan posisi teko yang tertutup oleh penutup di atasnya dengan pegangan pada bagian tengah. Selain itu juga, terdapat sebuah pegangan pada bagian sisi kanan teko dengan bentuk melengkung. Lalu adanya tumpukan daun kering berwarna orange kekuningan menutupi sebagian badan teko. Terlihat sedikit bagian dari sebuah benda berwarna coklat muda. Selanjutnya

Tabel 8. Analisis Khusus Nafs Al lawammah. q.
(Sumber : Penulis, 2019)

Karya	Unsur	
	Denotasi	Konotasi
 <p>Nafs Al lawammah.q. ~60 Oil on canvas 2014</p>	<p>Signifier Terdapat sebuah teko dalam keadaan posisi tertutup</p>	<p>Signified Dari petanda tersebut mengartikan keduniawian, fana, atau dapat diartikan menutup diri</p>
	<p>Signifier background polos berwarna orange</p>	<p>Signified Berdasarkan objek dan pemilihan warna mengartikan sebuah bentuk perenungan</p>
	<p>Langue Cat berwarna putih yang berarti suci, baik. Dan cat berwarna biru berarti ketenangan</p>	<p>Parole Cipratan cat dapat ditafsirkan sebagai ekspresi emosi.</p>

seniman menggunakan warna oranye pada bagian *background* lukisan. Masih dalam seri yang sama, seperti dua lukisan sebelumnya seniman menggunakan warna-warna warm di antaranya, warna kuning dan oranye yang mendominasi serta adanya warna abu-abu dan hitam. Keterkaitan pada objek dan warna menghasilkan suasana yang serius, formal, serta mendalam. Pemilihan objek dengan jumlah yang sedikit mampu membuat satu kesatuan yang pas. Tekstur lukisan ini halus dan realistik dan dalam segi proporsi objek baik penempatan dan ukuran seimbang. Seniman mampu memadu padankan hal yang satu dengan hal lainnya lewat pemilihan-pemilihan objek dan warna. Pemilihan warna oranye pada background lukisan ini merepresentasikan keadaan sebuah situasi di sore hari/senja, menunggu malam. Biasanya aktifitas saat sore hari sebagai

perenungan diri. Teko ini identik dengan benda duniawi bisa berarti seniman menceritakan tentang hal-hal yang bersifat duniawi, *modern*, saat ini. Namun demikian, dari sisi lain menurut fungsi, teko sebagai tempat menyimpan air. Dengan posisi teko tertutup dan mulut teko yang menghadap kebelakang tidak terlihat bisa jadi ini adalah sebuah penggambaran diri seseorang atau pun refleksikan diri dari seniman, ketika beliau tidak bisa memberi kegunaan/kebaikan kepada orang lain atau menutup diri untuk berbuat baik. Daun yang kering atau gugur, mengibaratkan masalah waktu di mana waktu yang terus berjalan, semakin hari semakin tua, katakanlah mendekat pada kematian. Bisa jadi seniman juga ingin menyampaikan bahwa hal-hal yang bersifat duniawi adalah hal yang fana bersifat sementara, seiring berjalannya waktu.

PENUTUP

Hasil dari kesadaran mengenai hal-hal bersifat keduniawian sehingga lewat hijrah ini mengubah sudut pandang Yogie Ginanjar, Arkiv Vilmansa, dan Tandy Rachmat dalam melihat dunia. Dampak dari hijrah ini tidak hanya memengaruhi cara berpikir, beraqidah dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari, dan cara pandang terhadap suatu, tetapi memengaruhi ketiga seniman dalam proses kreasi.

Membatasi diri mereka dengan merujuk pada asas-asas yang ada pada ajaran Islam. Salah satunya dengan tidak menggambar makhluk hidup, baik figur manusia dan binatang. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing mempunyai cara tersendiri dalam mengimplementasikan nilai religiusitas Islam pada karya lukisnya. Selain itu, dari tiap seniman menghasilkan gaya yang dihasilkan berbeda-beda dan karya-karya dipilih adalah karya-karya yang dihasilkan bertepatan pasca mereka awal berhijrah.

Yogie Ginanjar yang bermula menggunakan gaya realis bahkan cenderung *hyper realistic* berpindah menjadi semi abstrak. Walaupun pada penulisan ini karya setelah beliau hijrah masih termasuk dalam kategori lukisan realis di mana pada lukisan seri Absorption beliau menyuguhkan objek-objek yang sifatnya identik secara langsung menggambarkan bahwa beliau sedang berbicara mengenai hal yang di dalamnya berkaitan dengan Islam. Pada karyanya yang ini masih terdapat objek figur manusia.

Selanjutnya Arkiv Vilmansa yang berawal dari arsitektur lalu *art toys* dan akhirnya melukis dengan gaya abstrak figuratif yang diantaranya mengusung dari karakter Mickey Mouse.

Setelah itu, beliau mengalami masa peralihan, pascahijrah karya-karyanya berubah berbanding terbalik menjadi abstrak. Pada penelitian ini seri *Luminous Landscape* menjadi objek karya yang telah diteliti. Secara keseluruhan visualisasi dari ketiga lukisan pada seri ini memiliki gambaran yang sama dengan gradasi, dan bentuk *layer*. Namun demikian, yang menjadi pembeda adalah warna-warna yang ditampilkan diantaranya *pink fuchia*, biru tua, dan hijau katakanlah warna-warna pop. Dalam pemaknaan hal ini bisa jadi menjadi sebuah penggambaran prosesi hijrah yang berliku dilihat dari bentuk *layer* yang tidak statis dan dari hasil visualisasi ini pula Arkiv Vilmansa tidak secara saklek menggambarkan unsur visual yang berkenaan dengan religiusitas Islam Seperti pada karya Yogie Ginanjar, namun dapat terbaca baik lewat judul maupun latar belakang dari pembuatan karya.

Sedangkan yang terakhir yaitu Tandy Rachmat, baik sebelum maupun sesudah berhijrah beliau masih menggunakan pendekatan gaya fotorealis dalam bentuk *still life*. Namun demikian, memang berdasarkan hasil wawancara, yang menjadi pembeda dari sebelumnya adalah sudut pandang seniman dalam melihat hal-hal yang bersifat duniawi, dan hal ini berkaitan pada objek benda-benda duniawi dengan gaya *still life* yang dihasilkan lewat karyanya pasca hijrah. Seri lukisan berjudul *Nafs Al lawammah* dipilih sebagai objek karya pada penelitian ini di mana secara keseluruhan, objek yang ditampilkan dan mendominasi adalah berasal dari benda keseharian seperti toples, cangkir, teko, botol, dan buah. Secara tafsiran, inti dari lukisan ini menggambarkan sebuah

kesadaran diri akan kesalahan-kesalahan atau kemungkaran seperti arti pada judul dan menyalahkan diri sendiri, dari gambaran ciptaan cat pada lukisan. Seperti Arkiv Vilmansa, Tandy Rachmat memilih objek yang tidak secara langsung menggambarkan unsur religiusitas Islam. Namun keterkaitan pada hal lainnya seperti judul menggambarkan hal itu.

Ketiga seniman tersebut dalam menuangkan visualisasi unsur religiusitas Islam menjadi dua bagian, ada yang secara langsung menggambarkan objek yang berkaitan, ada juga yang tidak secara langsung. Namun penggambaran visual objek yang tidak secara langsung dapat terlihat unsur religiusitas Islam lewat hal-hal lain yang berkaitan diluar bentuk visual, seperti judul dari lukisan itu sendiri.

* * *

Daftar Pustaka

- Danesi, Marcel. 2012. Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta : Jalasutra. ISBN : 978-602-8252-12-6
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. Kritik Seni. Bandung : Rekayasa Sains Bandung. ISBN : 979-3784-20-2
- Situmorang, Oloan. 1993. Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya. Bandung : Angkasa. ISBN : 979-547-0477
- Sumardjo, Jacob. 2006. Estetika Paradoks. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Wahyu, Ramdani. 2008. Ilmu Budaya Dasar. Bandung ; CV. Pustaka Setia. ISBN : 978-979-730-768-4
- Zuhdi, Masjfuk. 1988. Studi Islam (Jilid I : Akidah). Jakarta : CV. Rajawali. ISBN : 979-421-164-8

Ahazrina. 15/05.2013. Teori Semiotika Ferdinand De Saussure – Konsep dan Sistem Tanda. <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-ferdinand-de-saussure/>